

Perkembangan Riset tentang Gig Economy: Analisis Bibliometrik Berbasis Data Scopus

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta dan losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Kata Kunci:

Gig economy; Analisis bibliometrik; Platform digital; Precarity; Algorithmic management; Scopus

Keywords:

Gig economy; Bibliometric analysis; Digital platform; Precarity; Algorithmic management; Scopus

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam struktur pasar tenaga kerja global melalui munculnya gig economy sebagai model kerja berbasis platform digital. Seiring meningkatnya perhatian akademik terhadap fenomena ini, diperlukan pemetaan sistematis untuk memahami arah, pola, dan struktur pengetahuan yang terbentuk dalam riset gig economy. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan riset tentang gig economy menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus. Data dikumpulkan dari publikasi ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, co-authorship, co-citation, serta co-occurrence kata kunci dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gig economy merupakan konsep inti yang menghubungkan isu ketenagakerjaan, teknologi digital, dan hubungan industrial, dengan tema dominan meliputi precarity, digital platforms, dan algorithmic management. Analisis temporal mengungkapkan pergeseran fokus riset dari isu fleksibilitas kerja dan digital labour menuju perhatian yang lebih besar pada regulasi, perlindungan pekerja, dan hubungan industrial. Selain itu, jejaring kolaborasi menunjukkan dominasi institusi dan negara di Global North, meskipun kontribusi negara berkembang mulai meningkat. Studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai evolusi riset gig economy serta mengidentifikasi peluang pengembangan riset yang lebih inklusif dan berorientasi kebijakan di masa depan.

ABSTRACT

The development of digital technology has driven significant transformation in the global labor market structure through the emergence of the gig economy as a digital platform-based work model. As academic attention to this phenomenon increases, systematic mapping is needed to understand the direction, patterns, and structure of knowledge formed in gig economy research. This study aims to analyze the development of research on the gig economy using a bibliometric approach based on Scopus data. Data were collected from relevant scientific publications and analyzed using descriptive analysis, co-authorship, co-citation, and keyword co-occurrence techniques with the help of VOSviewer software. The results show that the gig economy is a core concept that connects issues of employment, digital technology, and industrial relations, with dominant themes including precarity, digital platforms, and algorithmic management. Temporal analysis reveals a shift in research focus from issues of work flexibility and digital labor to greater attention to regulation, worker protection, and industrial relations. Furthermore, the collaboration network shows the dominance of institutions and countries in the Global North, although the contribution of developing countries is beginning to increase. This study provides a comprehensive overview

of the evolution of gig economy research and identifies opportunities for more inclusive and policy-oriented research development in the future.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam struktur pasar tenaga kerja global (Kaine & Josserand, 2019; Vallas & Schor, 2020). Salah satu fenomena yang muncul dan berkembang pesat adalah gig economy, yaitu sistem kerja yang didominasi oleh kontrak jangka pendek, pekerjaan lepas, dan berbasis proyek, sering kali dimediasi oleh platform digital. Model kerja ini memungkinkan individu untuk menawarkan jasa secara fleksibel, sementara perusahaan dapat mengakses tenaga kerja sesuai kebutuhan tanpa komitmen jangka Panjang (Roy & Shrivastava, 2020). Fenomena gig economy tidak hanya mengubah hubungan kerja tradisional, tetapi juga memunculkan dinamika baru dalam aspek sosial, ekonomi, dan regulasi ketenagakerjaan (Wood et al., 2019; Woodcock & Graham, 2020).

Seiring dengan meningkatnya popularitas platform digital seperti layanan transportasi daring, freelance marketplace, dan aplikasi berbasis tugas, gig economy menjadi topik yang semakin banyak dikaji dalam berbagai disiplin ilmu (Healy et al., 2017). Penelitian mengenai gig economy mencakup beragam perspektif, mulai dari ekonomi tenaga kerja, manajemen sumber daya manusia, sosiologi, hingga kebijakan public (Donovan et al., 2016). Para peneliti menyoroti berbagai implikasi, seperti fleksibilitas kerja, ketidakpastian pendapatan, perlindungan sosial pekerja, serta peran algoritma dalam mengatur hubungan kerja (Crouch, 2019; Stewart & Stanford, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa gig economy merupakan fenomena multidimensional yang kompleks dan relevan secara akademik maupun praktis.

Pertumbuhan jumlah publikasi ilmiah tentang gig economy mencerminkan meningkatnya perhatian akademik terhadap topik ini. Namun, perkembangan riset yang pesat juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam memahami pola, arah, dan struktur pengetahuan yang terbentuk. Tanpa pemetaan yang sistematis, sulit untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, peneliti kunci, kolaborasi antarnegara, serta celah penelitian yang masih terbuka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai evolusi riset gig economy secara kuantitatif dan objektif (Zupic & Čater, 2015).

Analisis bibliometrik merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk memetakan perkembangan suatu bidang ilmu berdasarkan publikasi ilmiah. Melalui teknik ini, data bibliografis seperti jumlah publikasi, sitasi, kata kunci, dan jejaring kolaborasi dapat dianalisis untuk mengungkap tren riset dan struktur intelektual suatu bidang. Dalam konteks gig economy, analisis bibliometrik dapat membantu menjelaskan bagaimana topik ini berkembang dari waktu ke waktu, disiplin ilmu apa yang paling berkontribusi, serta bagaimana fokus penelitian bergeser seiring perubahan sosial dan teknologi (Donthu et al., 2021). Dengan demikian, bibliometrik menjadi alat yang relevan untuk memahami lanskap penelitian gig economy secara lebih sistematis.

Pemanfaatan basis data Scopus dalam analisis bibliometrik memberikan keunggulan tersendiri karena cakupan jurnalnya yang luas dan multidisipliner. Scopus dikenal sebagai salah satu basis data bibliografis terbesar yang menyediakan metadata publikasi berkualitas tinggi, sehingga sering digunakan dalam studi pemetaan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan data Scopus, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang representatif mengenai

perkembangan riset gig economy di tingkat global. Selain itu, hasil analisis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam memahami arah dan dinamika kajian gig economy ke depan.

Meskipun jumlah penelitian tentang gig economy terus meningkat, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara sistematis memetakan perkembangan dan struktur riset bidang ini menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus. Kurangnya pemetaan tersebut menyebabkan belum optimalnya pemahaman mengenai tren publikasi, tema penelitian utama, aktor akademik yang berpengaruh, serta kolaborasi penelitian yang terbentuk. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan riset tentang gig economy ditinjau dari perspektif bibliometrik berdasarkan data Scopus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan perkembangan riset tentang gig economy melalui pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus.

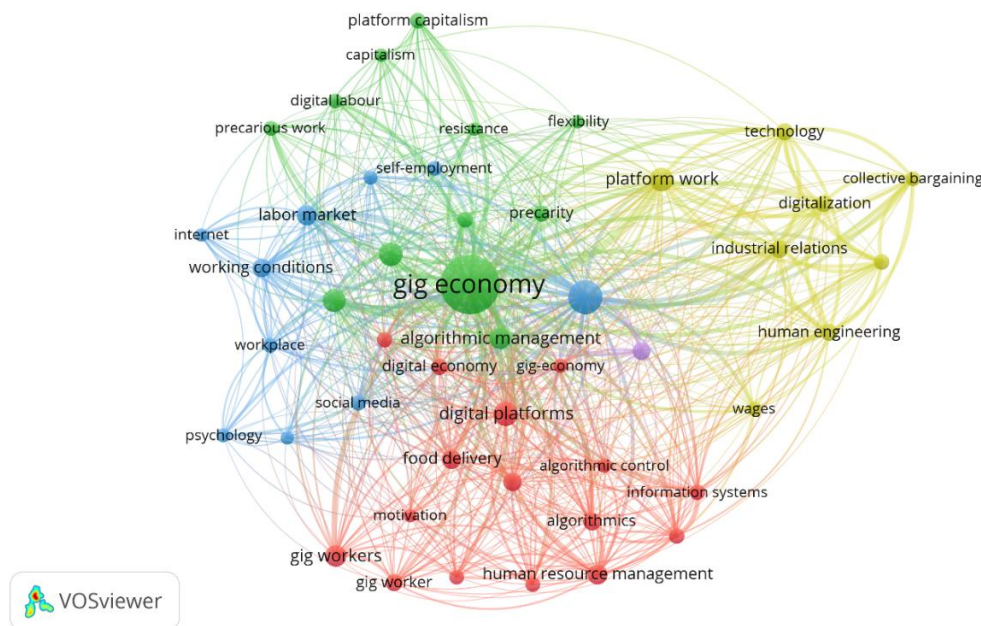
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk mengkaji perkembangan riset tentang gig economy. Analisis bibliometrik dipilih karena mampu mengevaluasi dan memetakan pola publikasi ilmiah secara objektif berdasarkan data bibliografis. Data penelitian bersumber dari basis data Scopus yang dipilih karena memiliki cakupan luas, multidisipliner, serta kualitas metadata yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik gig economy, seperti "gig economy", "platform work", dan "digital labor", yang ditelusuri pada judul, abstrak, dan kata kunci publikasi. Data yang diperoleh kemudian disaring untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian.

Tahapan analisis diawali dengan proses pembersihan data (data cleaning), termasuk penghapusan duplikasi, penyeragaman nama penulis, serta penyelarasan istilah kata kunci. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi tren publikasi berdasarkan tahun, jenis dokumen, serta bidang ilmu. Selain itu, analisis kinerja (performance analysis) digunakan untuk mengukur kontribusi penulis, institusi, dan negara melalui indikator jumlah publikasi dan sitasi. Untuk memahami struktur intelektual dan hubungan antar topik penelitian, dilakukan analisis jejaring seperti co-authorship, co-citation, dan co-occurrence kata kunci.

Proses visualisasi dan pemetaan bibliometrik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak analisis bibliometrik VOSviewer. Visualisasi ini digunakan untuk menampilkan kluster tema penelitian, pola kolaborasi antarpeneliti, serta evolusi topik riset gig economy dari waktu ke waktu. Hasil analisis diinterpretasikan secara komprehensif untuk mengidentifikasi arah perkembangan penelitian, tema dominan, dan potensi celah riset di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



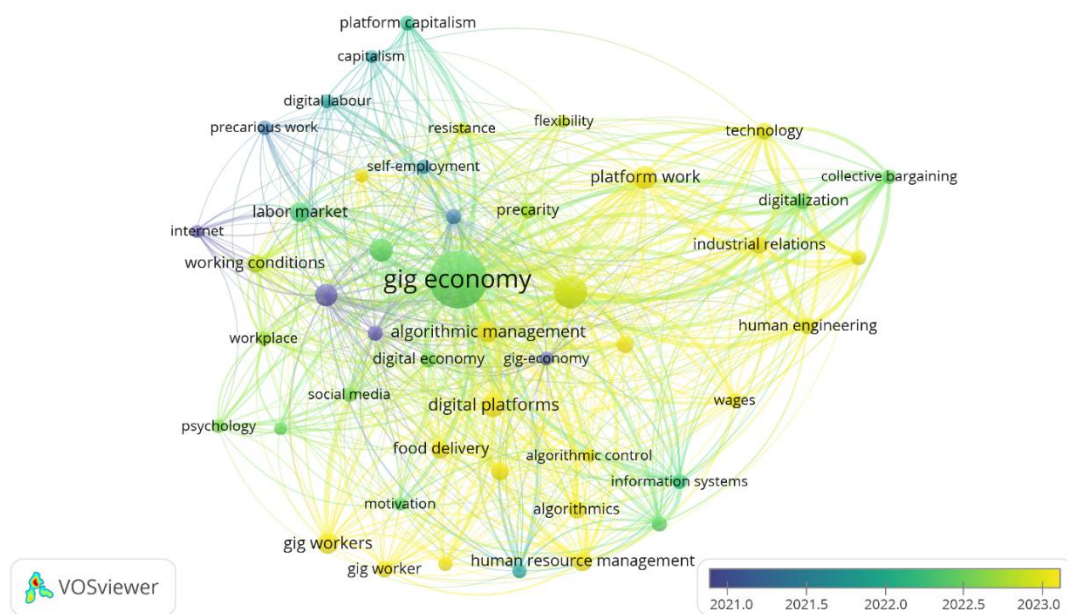
Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa “gig economy” merupakan simpul paling sentral dan dominan, menandakan konsep ini sebagai inti dari diskursus ilmiah. Kepadatan koneksi yang tinggi di sekitar node ini memperlihatkan bahwa gig economy dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan erat dengan isu ketenagakerjaan, teknologi digital, dan relasi industrial. Posisi sentral ini menegaskan bahwa penelitian gig economy telah berkembang dari sekadar fenomena ekonomi baru menjadi medan kajian lintas disiplin yang mencakup ekonomi, manajemen, sosiologi, dan studi ketenagakerjaan. Klaster hijau menyoroti dimensi ketenagakerjaan dan kerentanan kerja, dengan kata kunci seperti precarity, precarious work, self-employment, digital labour, dan platform capitalism. Klaster ini merepresentasikan fokus riset pada perubahan struktur pasar tenaga kerja akibat platform digital, khususnya terkait fleksibilitas kerja yang bersifat ambivalen—di satu sisi menawarkan otonomi, namun di sisi lain meningkatkan ketidakpastian pendapatan dan status kerja. Keterhubungan kuat antara precarity dan platform capitalism menunjukkan adanya kritik struktural terhadap model bisnis platform yang dianggap memperkuat ketimpangan relasi kerja.

Klaster biru merefleksikan pendekatan sosial dan psikologis terhadap gig economy, ditandai oleh istilah seperti working conditions, labor market, workplace, psychology, dan social media. Fokus penelitian dalam klaster ini mengarah pada pengalaman subjektif pekerja gig, termasuk kondisi kerja, tekanan psikologis, serta dampak penggunaan teknologi digital terhadap identitas dan kesejahteraan kerja. Kehadiran kata kunci internet dan social media menegaskan bahwa lingkungan kerja gig economy sangat dipengaruhi oleh infrastruktur digital yang membentuk interaksi, kontrol, dan komunikasi antara pekerja dan platform. Klaster merah menitikberatkan pada manajemen algoritmik dan tata kelola organisasi, dengan kata kunci seperti digital platforms, algorithmic management, algorithmic control, human resource management, dan gig workers. Klaster ini menunjukkan pergeseran fokus riset dari aspek makro menuju mekanisme internal pengelolaan tenaga kerja oleh platform. Dominannya konsep algoritmik mencerminkan meningkatnya perhatian akademik terhadap bagaimana algoritma berfungsi sebagai instrumen kontrol, penilaian kinerja, dan alokasi tugas, yang menggantikan peran manajer manusia dalam konteks kerja gig.

Klaster kuning menampilkan dimensi hubungan industrial dan kebijakan, dengan kata kunci seperti *collective bargaining*, *industrial relations*, *wages*, *technology*, dan *digitalization*. Klaster ini mencerminkan meningkatnya diskursus mengenai perlindungan pekerja, hak kolektif, dan regulasi dalam *gig economy*. Keterhubungan erat antara teknologi dan hubungan industrial menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada efisiensi ekonomi, tetapi juga menantang kerangka hukum dan institusional ketenagakerjaan yang ada. Secara keseluruhan, peta ini mengindikasikan bahwa riset *gig economy* bergerak menuju isu-isu normatif dan kebijakan, terutama terkait keadilan kerja dan keberlanjutan sistem ketenagakerjaan digital.

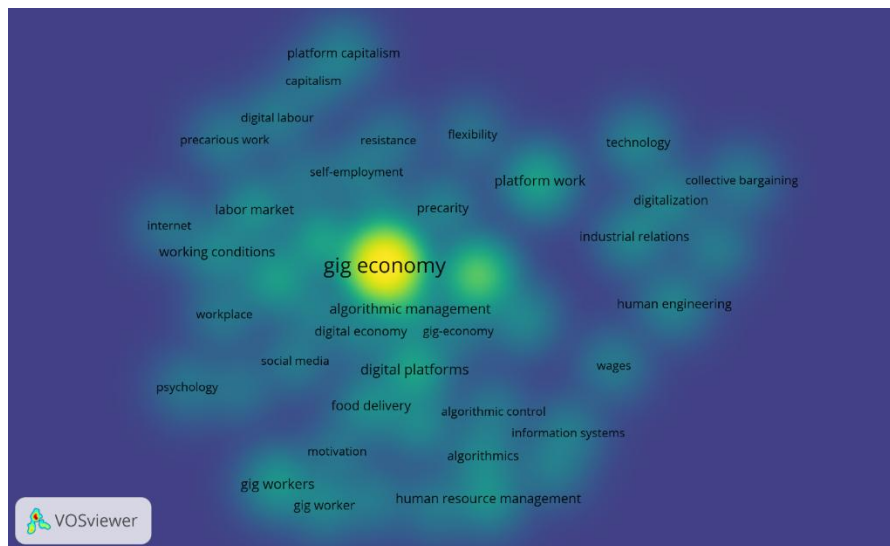


Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan bahwa “*gig economy*” tetap menjadi konsep inti yang konsisten diteliti sepanjang periode waktu, ditandai dengan ukuran node besar dan posisi sentral. Warna hijau yang mendominasi pada istilah inti seperti *gig economy*, *precarity*, dan *algorithmic management* mengindikasikan bahwa tema-tema ini berada pada fase pertengahan perkembangan riset (sekitar 2021–2022). Hal ini mencerminkan pergeseran fokus penelitian dari sekadar pemahaman konseptual menuju analisis yang lebih mendalam terkait dinamika kerja, ketidakpastian kerja, serta mekanisme pengelolaan tenaga kerja berbasis platform. Node berwarna kuning yang lebih terang, seperti *digital platforms*, *platform work*, *technology*, *digitalization*, *wages*, *collective bargaining*, dan *human resource management*, merepresentasikan tema-tema yang relatif lebih baru dan sedang mengalami peningkatan perhatian akademik (sekitar 2022–2023). Kemunculan kuat isu hubungan industrial, upah, dan perundingan kolektif menunjukkan bahwa riset *gig economy* semakin bergerak ke arah isu regulasi, perlindungan pekerja, dan tata kelola ketenagakerjaan. Hal ini menandakan kesadaran akademik yang meningkat terhadap implikasi normatif dan kebijakan dari kerja berbasis platform.

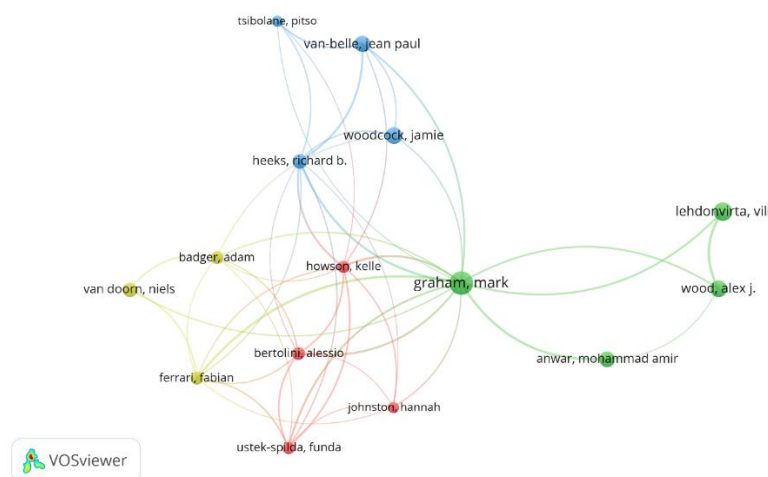
Sebaliknya, istilah berwarna biru hingga biru kehijauan seperti *labor market*, *working conditions*, *digital labour*, *capitalism*, dan *platform capitalism* mencerminkan fondasi awal literatur *gig economy* yang berkembang lebih dulu. Tema-tema ini berfungsi sebagai basis teoretis bagi riset lanjutan yang kini lebih aplikatif dan kebijakan-oriented. Secara keseluruhan, peta overlay ini memperlihatkan evolusi riset *gig economy* dari pendekatan struktural dan kritis menuju agenda penelitian yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer, khususnya terkait regulasi, kesejahteraan pekerja, dan pengelolaan kerja digital.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa “gig economy” merupakan fokus utama dan paling intens diteliti, ditandai dengan warna kuning terang di pusat peta. Kepadatan tinggi di sekitar istilah ini memperlihatkan konsentrasi literatur yang kuat dan mapan, yang didukung oleh konsep-konsep kunci seperti algorithmic management, digital platforms, precarity, dan platform work. Hal ini menegaskan bahwa kajian gig economy telah berkembang sebagai bidang penelitian inti yang mengintegrasikan isu teknologi digital, manajemen kerja berbasis algoritma, serta ketidakpastian hubungan kerja dalam ekonomi platform. Di sisi lain, area dengan kepadatan menengah hingga rendah—ditunjukkan oleh warna hijau kebiruan hingga biru—mencakup topik seperti collective bargaining, industrial relations, wages, human resource management, dan psychology. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun isu regulasi, hubungan industrial, dan kesejahteraan psikologis pekerja gig mulai mendapatkan perhatian, intensitas penelitiannya masih relatif lebih rendah dibandingkan tema inti.

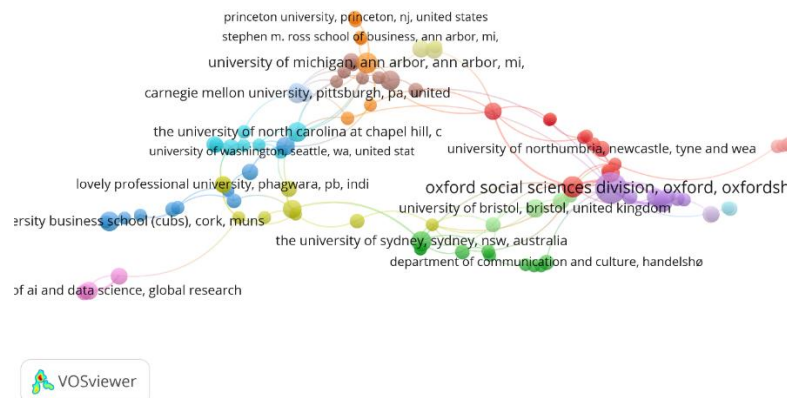


Gambar 4. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa Mark Graham menempati posisi paling sentral dan berperan sebagai penghubung utama antar kluster peneliti dalam studi gig economy. Keterkaitan kuat Graham dengan penulis seperti Alex J. Wood, Vili Lehdonvirta, dan Mohammad Amir Anwar merefleksikan kontribusi signifikan kelompok ini dalam membangun kerangka teoretis dan empiris tentang kerja platform, ketimpangan global, dan tata kelola digital. Di sisi lain, kluster penulis seperti

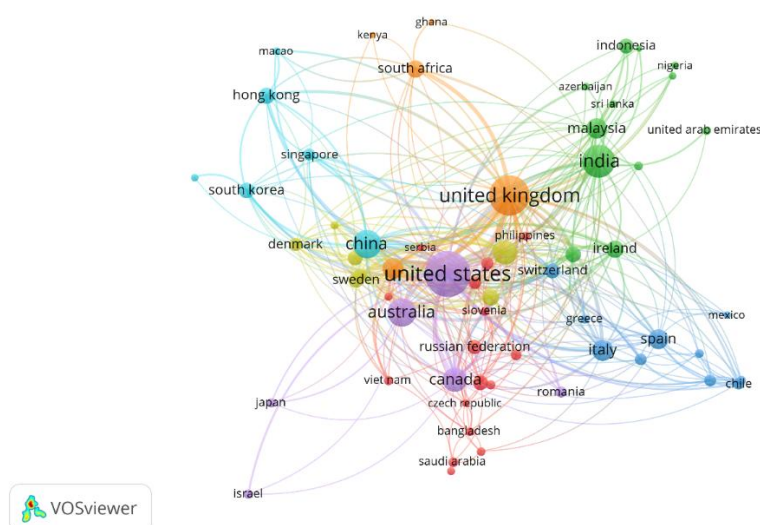
Jamie Woodcock, Richard B. Heeks, Jean-Paul Van Belle, serta Funda Ustek-Spilda menunjukkan fokus riset pada digital labour, Global South, dan dinamika kerja berbasis teknologi. Secara keseluruhan, peta ini menegaskan bahwa literatur gig economy dibentuk oleh jejaring akademik yang saling terhubung, dengan beberapa penulis kunci berfungsi sebagai jangkar intelektual yang menyatukan perspektif kritis, institusional, dan kebijakan dalam kajian ekonomi platform.



Gambar 5. Visualisasi Institusi

Sumber: Data Diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa riset gig economy didominasi oleh jejaring kolaborasi institusi dari negara maju, dengan Oxford Social Sciences Division, University of Bristol, dan University of Northumbria sebagai simpul penting di kawasan Eropa, serta University of Michigan, Princeton University, dan Carnegie Mellon University sebagai pusat kolaborasi di Amerika Serikat. Keterhubungan lintas benua dengan institusi seperti The University of Sydney dan beberapa universitas di India menandakan mulai terbentuknya kolaborasi global, meskipun masih bersifat terbatas dan terpusat pada institusi elite. Pola ini mengindikasikan bahwa produksi pengetahuan tentang gig economy masih didorong oleh institusi di Global North, sementara partisipasi institusi dari negara berkembang relatif lebih perifer, membuka peluang riset kolaboratif yang lebih inklusif dan kontekstual di masa depan.



Gambar 6. Visualisasi Negara

Source: Data Diolah

Gambar 6 menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Inggris (United Kingdom) merupakan pusat utama kolaborasi internasional dalam riset gig economy, ditandai dengan ukuran node besar dan kepadatan koneksi lintas negara. Kedua negara ini berperan sebagai hub yang menghubungkan klaster negara lain, termasuk Australia, China, dan beberapa negara Eropa seperti Italia, Spanyol, dan Swiss. Selain itu, munculnya India, Malaysia, Indonesia, dan Nigeria dalam jaringan menunjukkan meningkatnya kontribusi negara berkembang, meskipun posisi mereka masih relatif perifer dibandingkan Global North. Pola ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang gig economy masih didominasi oleh negara maju, namun terdapat tren globalisasi riset yang semakin inklusif, membuka peluang bagi penguatan kolaborasi lintas negara dan pengayaan perspektif kontekstual dari Global South.

Tabel 1. Literatur dengan Jumlah Kutipan Terbanyak

Citations	Authors and year	Title
1,411	(Wood et al., 2019)	<i>Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy</i>
904	(Vallas & Schor, 2020)	<i>What do platforms do? Understanding the gig economy</i>
800	(Pandey & Pal, 2020)	<i>Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice</i>
747	(Graham et al., 2017)	<i>Digital labour and development: impacts of global digital labour platforms and the gig economy on worker livelihoods</i>
729	(Duggan et al., 2020)	<i>Algorithmic management and app-work in the gig economy: A research agenda for employment relations and HRM</i>
690	(Duffy, 2017)	<i>(Not) getting paid to do what you love: Gender, social media, and aspirational work</i>
641	(Gandini, 2019)	<i>Labour process theory and the gig economy</i>
588	(Petriglieri et al., 2019)	<i>Agony and Ecstasy in the Gig Economy: Cultivating Holding Environments for Precarious and Personalized Work Identities</i>
582	(Sutherland & Jarrahi, 2018)	<i>The sharing economy and digital platforms: A review and research agenda</i>
567	(Tassinari & Maccarrone, 2020)	<i>Riders on the Storm: Workplace Solidarity among Gig Economy Couriers in Italy and the UK</i>

Sumber: Scopus, 2026

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa riset tentang gig economy telah berkembang menjadi bidang kajian yang mapan dan multidisipliner, dengan gig economy sebagai konsep inti yang menghubungkan isu ketenagakerjaan, teknologi digital, dan hubungan industrial. Dominasi tema seperti precarity, digital platforms, dan algorithmic management menegaskan bahwa literatur gig economy tidak hanya berfokus pada aspek fleksibilitas kerja, tetapi juga pada konsekuensi struktural dari kerja berbasis platform, khususnya terkait ketidakpastian kerja dan relasi kuasa antara pekerja dan platform. Temuan ini mengindikasikan pergeseran paradigma riset dari pendekatan deskriptif menuju analisis kritis terhadap model ekonomi platform dan implikasinya terhadap pasar tenaga kerja modern.

Visualisasi overlay dan density memperlihatkan dinamika temporal yang jelas dalam perkembangan riset gig economy. Tema-tema awal seperti digital labour, platform capitalism, dan working conditions berfungsi sebagai fondasi konseptual, sementara isu-isu yang lebih mutakhir—termasuk collective bargaining, wages, industrial relations, dan human resource management—mulai memperoleh perhatian signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pergeseran fokus ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akademik terhadap dimensi normatif dan kebijakan, seiring dengan semakin besarnya peran pekerja gig dalam perekonomian global. Dengan demikian, riset gig economy menunjukkan evolusi dari diskursus teknologi dan fleksibilitas menuju agenda perlindungan pekerja dan tata kelola ketenagakerjaan digital.

Analisis jejaring penulis, institusi, dan negara mengungkapkan bahwa produksi pengetahuan tentang gig economy masih didominasi oleh akademisi dan institusi dari negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Inggris, yang berfungsi sebagai pusat kolaborasi global. Meskipun demikian, keterlibatan negara berkembang seperti India, Malaysia, dan Indonesia mulai terlihat, terutama dalam kajian tentang kerja platform di konteks Global South. Temuan ini menunjukkan adanya peluang besar untuk memperluas riset gig economy yang lebih kontekstual dan inklusif, dengan menekankan isu-isu seperti regulasi lokal, perlindungan sosial, dan ketimpangan ekonomi. Ke depan, penguatan kolaborasi lintas negara dan lintas disiplin menjadi kunci untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan secara kebijakan dalam menghadapi tantangan ekonomi gig yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa riset tentang gig economy telah berkembang secara signifikan dan membentuk bidang kajian multidisipliner yang berfokus pada keterkaitan antara teknologi digital, ketenagakerjaan, dan hubungan industrial. Literatur yang ada menunjukkan pergeseran perhatian dari isu fleksibilitas dan inovasi platform menuju persoalan yang lebih kritis, seperti ketidakpastian kerja, manajemen berbasis algoritma, serta perlindungan dan kesejahteraan pekerja gig. Meskipun produksi pengetahuan masih didominasi oleh negara dan institusi di Global North, keterlibatan negara berkembang mulai meningkat dan membuka ruang bagi perspektif yang lebih kontekstual. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan agenda riset yang lebih inklusif, berorientasi kebijakan, dan sensitif terhadap konteks lokal untuk mendukung tata kelola gig economy yang berkeadilan dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Crouch, C. (2019). *Will the gig economy prevail?* John Wiley & Sons.
- Donovan, S. A., Bradley, D. H., & Shimabukuru, J. O. (2016). *What does the gig economy mean for workers?*
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Duffy, B. E. (2017). *(Not) getting paid to do what you love: Gender, social media, and aspirational work*. Yale University Press.
- Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., & McDonnell, A. (2020). Algorithmic management and app-work in the gig economy: A research agenda for employment relations and HRM. *Human Resource Management Journal*, 30(1), 114–132.
- Gandini, A. (2019). Labour process theory and the gig economy. *Human Relations*, 72(6), 1039–1056.
- Graham, M., Hjorth, I., & Lehdonvirta, V. (2017). Digital labour and development: impacts of global digital labour platforms and the gig economy on worker livelihoods. *Transfer: European Review of Labour and Research*, 23(2), 135–162.
- Healy, J., Nicholson, D., & Pekarek, A. (2017). Should we take the gig economy seriously? *Labour & Industry: A Journal of the Social and Economic Relations of Work*, 27(3), 232–248.
- Kaine, S., & Josserand, E. (2019). The organisation and experience of work in the gig economy. *Journal of Industrial Relations*, 61(4), 479–501.
- Pandey, N., & Pal, A. (2020). Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice. *International Journal of Information Management*, 55, 102171.
- Petriglieri, G., Ashford, S. J., & Wrzesniewski, A. (2019). Agony and ecstasy in the gig economy: Cultivating holding environments for precarious and personalized work identities. *Administrative Science Quarterly*, 64(1), 124–170.
- Roy, G., & Shrivastava, A. K. (2020). Future of gig economy: opportunities and challenges. *Imi Konnect*, 9(1), 14–27.
- Stewart, A., & Stanford, J. (2017). Regulating work in the gig economy: What are the options? *The Economic and Labour Relations Review*, 28(3), 420–437.
- Sutherland, W., & Jarrahi, M. H. (2018). The sharing economy and digital platforms: A review and research agenda. *International Journal of Information Management*, 43, 328–341.
- Tassinari, A., & Maccarrone, V. (2020). Riders on the storm: Workplace solidarity among gig economy couriers

- in Italy and the UK. *Work, Employment and Society*, 34(1), 35–54.
- Vallas, S., & Schor, J. B. (2020). What do platforms do? Understanding the gig economy. *Annual Review of Sociology*, 46(1), 273–294.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good gig, bad gig: autonomy and algorithmic control in the global gig economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75.
- Woodcock, J., & Graham, M. (2020). *The gig economy*. Polity Cambridge.
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.